



METODE THINKING ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Classroom Management Analysis in Increasing Learning Outcome of Islamic Religion Education

Rusmiaty

Universitas Islam Makassar.
rusmiatysanjata@gmail.com

Abdul Walid

STKIP Darud Da'wah wal Irsyad Pinrang.
abdwalid222@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of this research is Classroom Action Research where researchers are involved with the aim of improving learning outcomes of Islamic religion education through the thinking aloud pair problem solving learning model. The subjects in this study were class IX students at SMPN 5 Pinrang. The learning outcomes of Islamic religious education have increased through the thinking aloud pair problem solving learning model for students. It is shown (1) that the learning outcomes of students are 69.70% in the first cycle to 84.33% in the second cycle. (2) increasing the percentage of students who have completed learning from the first cycle to the second cycle, namely 42% in the first cycle to 83% in the second cycle. This means that the second cycle is classically completed. (3) the percentage of student activity that is in accordance with the learning process is 89% in the first cycle to 97% in the second cycle.

Keywords: *Learning Outcomes, Islamic Religion Education, Thinking Aloud Pair Problem Solving*

ABSTRAK

Pelaksanaan riset ini merupakan *Classroom Action Research* dimana peneliti terlibat dengan bertujuan untuk menerapkan model belajar agar meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX di SMPN 5 Pinrang. Hasil belajar pendidikan agama islam mengalami peningkatan melalui model pembelajaran thinking aloud pair problem solving pada peserta didik ditunjukkan (1) hasil belajar peserta didik yaitu sebesar 69,70% pada siklus Pertama menjadi 84,33% pada siklus Kedua, (2) meningkatnya persentase ketuntasan secara klasikal dari siklus Pertama ke siklus Kedua yaitu 42% pada siklus Pertama menjadi 83% pada siklus Kedua, dan (3) persentase aktivitas peserta didik yang sesuai dengan proses pembelajaran yaitu 89% pada siklus Pertama menjadi 97% pada siklus Kedua.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam, Thinking Aloud Pair Problem Solving



A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan sebagai ujung tombak keberhasilan negara yang secara otomatis sebagai tanggung jawab Negara yang dilaksanakan langsung oleh guru. Guru bisa menciptakan suasana belajar sebagai sumber daya manusia bagi guru yang unggul dan memiliki profesionalitas untuk kualitas sumber daya manusia yaitu tenaga pendidik sebagai upaya cita-cita bangsa Indonesia Sardi, (2022).

Pembelajaran pendidikan agama islam dalam pelaksanaannya cenderung berlangsung satu arah. Ishak, & Walid, (2022:5) Guru lebih dominan aktif mengajar dan peserta didik hanya menyimak pembelajaran sehingga pembelajaran cenderung berjalan secara tidak mekanik yang mengakibatkan kebosanan maupun rasa jenuh terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam. Sehingga pemilihan model belajar tentu menjadi penting untuk diterapkan agar meminimalisir kecenderungan yang bersifat negatif yang dirasakan oleh peserta didik dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi dalam pembelajaran yang direncanakan dengan cermat.

Metode alternatif yang efektif dalam pengkatan hasil belajar adalah model thinking aloud pair problem solving (TAPPS) yang berpusat pada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan karena pembelajaran TAPPS dapat melatih para peserta didik untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, juga dapat membantu para peserta didik dalam menumbuhkan sikap. Kemudian peserta didik membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam memecahkan masalah, terutama mengingat kembali materi pendidikan agama islam dan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam belajar pendidikan agama islam peserta didik kelas IX di SMPN 5 Pinrang.

Aktivitas belajar peserta didik perlu memperhatikan frekuensi kehadiran dalam mengikuti pelajaran, yang berarti bahwa setiap peserta didik perlu diidentifikasi terkait intensitas kehadiran pada mata pelajaran, kemudian seorang guru juga perlu memperhatikan perhatian atau daya belajar peserta didik untuk menyimak, pengajuan pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik juga perlu diketahui oleh guru dalam artian apakah pertanyaan yang diajukan ditanyakan oleh beberapa peserta didik, selanjutnya



pendapat yang diajukan peserta didik apakah dijawab dengan tepat atau tidak, kemudian tahap kerja sama dalam kelompok yang dilakukan peserta didik, hal ini perlu perhatian serius oleh guru.

Aktivitas belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru dalam penyajian hasil diskusi yang dilakukan oleh peserta didik, selanjutnya kemampuan menyimpulkan materi dengan kesesuaian dengan indikator pelajaran dan keaktifan siswa dalam menyesuaikan proses belajar.

Ketuntasan belajar pada dasarnya membantu guru untuk melakukan refleksi medel belajar jika terjadi gejala kebosanan yang dapat mengakibatkan kemalasan siswa untuk mengikuti pelajaran. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan gejala nilai peserta didik nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah tersebut telah menetapkan standar ketuntasan belajar minimal 78. Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh tanggapan tentang pendidikan agama islam itu kurang menarik karena peserta didik kurang berinteraksi termasuk dalam menyampaikan pendapatnya, kurangnya komunikasi antar peserta didik dalam menyelesaikan problem belajar.

A. METODE PENELITIAN

Penelitian *Classroom Action Research* sebagai metode penelitian dengan memperhatikan jenis partisipan, yaitu penelitian keterlibatan langsung dalam penelitian dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, obsevasi, dan refleksi Rahmayani, Dkk (2022).

Instrumen penelitian berupa hasil belajar, ketuntasan, dan aktivitas belajar sebagai berikut:

1. Hasil Belajar Peserta Didik pendidikan agama islam

Tes hasil belajar pada setiap akhir siklus untuk mengukur keberhasilan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Teknik analisis data dianalisis menggunakan teknik analisis data pada tahap statistik deskriptif bertujuan menghitung skor rata-rata dan presentase data dengan skala lima menurut Rosita, Dkk (2023) yaitu:

Penguasaan mulai dari 90 % sampai pada nilai 100 % dengan kategori "sangat tinggi", Penguasaan mulai dari 80 % sampai pada nilai 89 % dengan kategori "tinggi", Penguasaan mulai dari 65 % sampai pada nilai 79 % dengan kategori "sedang", Penguasaan mulai dari 55 % sampai pada nilai 64 % dengan kategori "rendah", dan Penguasaan mulai dari 0 %



sampai pada nilai 54 % dengan kategori ”sangat rendah”.

2. Ketuntasan belajar

Perhitungan nilai ketuntasan yaitu rata-rata nilai tugas (X) dan tes akhir siklus (Y) yaitu diperoleh dengan menggunakan rumus :

Sedangkan kriteria ketuntasan belajar Ahmad, Dkk (2022) yang digunakan yaitu teknik analisis kategori berikut ini:

- a. Tingkat penguasaan 0% - 69% dikategorikan tidak tuntas
- b. Tingkat penguasaan 70% - 100% dikategorikan tuntas
- c. Tuntas klasikal jika 80% peserta didik yang telah tuntas belajar.

Data aktivitas pada peserta didik untuk hasil observasi selama pembelajaran dianalisis Ahmad (2023) dengan menggunakan rumus persentase aktivitas belajar sebagai berikut:

$$\% \text{ Aktivitas siswa} = \frac{\sum \text{siswa yang melakukan aktivitas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

3. Aktivitas Peserta didik

Lembar observasi aktivitas peserta didik diukur dengan indikator berupa:

- 1) Kehadiran peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) perhatian peserta didik terhadap pengarahannya guru.
- 3) pengajuan pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik.
- 4) $\frac{4 \times \text{pendapat}}{3}$ yang diajukan peserta didik
- 5) kerja sama dalam kelompok yang dilakukan peserta didik.
- 6) penyajian hasil diskusi yang dilakukan oleh peserta didik.
- 7) kemampuan menyimpulkan materi
- 8) aktivitas peserta didik yang tidak sesuai.

B. HASIL PENELITIAN

Perbandingan hasil belajar pada siklus Pertama dan siklus Kedua

Perbandingan tiap siklus pada hasil belajar materi pendidikan agama islam pada peserta didik untuk siklus Pertama dan siklus Kedua digambarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. perbandingan hasil belajar tiap siklus

Siklus	Skor Hasil Belajar			Ketegori Tuntas		Ketegori Tidak Tuntas	
	Rendah	tinggi	Rata-rata	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Siklus Pertama	30	83	69,70	10	42	14	58
Siklus Kedua	50	100	84,33	20	83	4	17

Tabel 1. dapat dikemukakan bahwa mengalami yang ditandai dengan capaian ketuntasan belajar dari 10 orang pada siklus Pertama meningkat menjadi 20 orang pada siklus Kedua dengan persentase pada siklus Pertama 42% dan pada siklus Kedua meningkat dengan besaran 83% dari 24 peserta didik kelas IX di SMPN 5 Pinrang.

Perbandingan Aktifitas Peserta didik pada Siklus Pertama dan Siklus Kedua

Perbandingan perubahan sikap atau aktifitas peserta didik kelas IX telah terjadi perubahan ke arah positif diuraikan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. perbandingan aktivitas mengikuti siklus

No	Komponen Yang Diamati	Presentse (%)		Peningkatan
		Siklus Pertama	Siklus Kedua	
1	Kehadiran peserta didik dalam proses pembelajaran.	89%	97%	Meningkat
2	perhatian peserta didik terhadap pengarahannya guru.	7%	14%	Meningkat
3	pengajuan pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik	10%	18%	Meningkat
4	pendapat yang diajukan peserta didik	10%	22%	Meningkat
5	kerja sama dalam kelompok yang dilakukan peserta didik	10%	21%	Meningkat
6	penyajian hasil diskusi yang dilakukan oleh peserta didik.	15%	10%	Menurun
7	kemampuan menyimpulkan materi	10%	21%	Meningkat
8	aktivitas peserta didik yang tidak sesuai.	15%	10%	Menurun



Berdasarkan tabel 2. perbandingan aktivitas mengikuti siklus

- a. Kehadiran peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung meningkat dari 89% menjadi 97% pada siklus Kedua.
- b. Perhatian peserta didik terhadap pengajaran guru dalam proses belajar meningkat dari 7% menjadi 14% pada siklus Kedua.
- c. Pengajuan pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik meningkat dari 10% menjadi 18% pada siklus Kedua.
- d. Pendapat yang diajukan peserta didik meningkat 10% menjadi 22% pada siklus Kedua.
- e. kerja sama dalam kelompok yang dilakukan peserta didik meningkat dari 10% menjadi 21% pada siklus Kedua.
- f. penyajian hasil diskusi yang dilakukan oleh peserta didik. menurun dari 15% menjadi 10% pada siklus Kedua.
- g. kemampuan menyimpulkan materi meningkat dari 10% menjadi 21% pada siklus Kedua.
- h. aktivitas peserta didik kelas IX yang tidak sesuai. Mengalami penurunan

dari 15% menjadi 10% pada siklus Kedua.

C. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang hasil belajar pendidikan agama islam materi kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan setelah diterapkan model pembelajaran *thinking aloud pair problem solving* pada proses belajar peserta didik kelas IX di SMPN 5 Pinrang. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk memenuhi tujuan belajar berdasarkan indikator penelitian, sehingga jika menghendaki peningkatan maka guru perlu melakukan memberikan peluang kepada peserta didik untuk aktif dalam berusaha dan memahami materi pelajaran. Tanya jawab secara acak, maka hal ini bisa memicu peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik bisa memotivasi peserta didik untuk membangun pengetahuan.

Pencapaian hasil belajar menunjukkan beberapa hal yang masih perlu diperbaiki pada siklus Pertama. Sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus Kedua, dimana pelaksanaan siklus Kedua mengacu pada pelaksanaan siklus



Pertama. Hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus Pertama, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus Kedua. Sehingga diharapkan akan terjadi peningkatan pada siklus Kedua yang berujung pada tercapainya tujuan penelitian ini yakni meningkatnya hasil belajar pendidikan agama islam peserta didik.

Aktivitas peserta didik memiliki dampak setelah proses pembelajaran yaitu pada hasil belajar pendidikan agama islam dengan capaian hasil belajar pendidikan agama islam diperoleh peserta didik pada siklus kedua telah mengalami peningkatan dari siklus Pertama ke siklus Kedua, dimana dari jumlah keseluruhan subjek penelitian yaitu 24 peserta didik, 20 peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan sebesar 84,33% tuntas secara klasikal telah tercapai.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil temuan pada peserta didik kelas IX di SMPN 5 Pinrang mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran thinking aloud pair problem solving yaitu: a) Meningkatnya nilai hasil belajar dengan skor rata-rata peserta didik yaitu 69,70% pada siklus Pertama meningkat sebesar 84,33% pada siklus Kedua, atau meningkat menjadi 14,63%, b) Meningkatnya nilai persentase ketuntas secara klasikan pada hasil belajar dari tiap siklus yaitu 42% pada siklus Pertama meningkat menjadi 83% pada siklus Kedua, atau meningkat menjadi sebesar 41%, dan c) Meningkatnya nilai persentase aktivitas peserta didik yaitu 89% pada siklus Pertama meningkat sebesar 97%.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. K. (2023). Analisis Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(1)
- Ahmad, A. K., Razzaq, A., Jumrah, J., Asmawati, A., & Hamdana, H. (2022). Strategi Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kinerja Guru Matematika MTs Negeri Pinrang. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(4).
- Idrus, I., Nirmala, S., & Sardi, A. (2022). Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Quantum Teaching. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 1(1), 35-47.
- Ishak, I., & Walid, A. (2022). Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Dalam



- Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. Jurnal Hadratul Madaniyah, 9(2), 1-9.
- Ishak, I., & Sulaiman, S. (2022). Hasil Belajar PAI Melalui Metode Kooperatif Tipe Course Review Horay. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 1(1), 22-34.
- Fahmi, s. F. (2022). Pembelajaran fiqih berbasis metode taps (think aloud pair problem solving) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di man 1 mojokerto (doctoral dissertation, institut pesantren kh abdul chalim).
- Kalsum, K., Rauf, F. A., & Sardi, A. (2023). Implementation of Reading-Log to Increase Students' Interest on Literacy at Islamic Boarding School. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 10(2), 1887-1898.
- Nurchalis, N. F., Ermawati, E., Sardi, A., & Nursabra, N. (2021). Language Laboratory to Overcome the Barrier of Classroom English Learning: Does it Exist and Is it Used in Islamic Schools of Majene?. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 3(3), 183-194.
- Ramadhani, D. Efektivitas penerapan model pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) terhadap kemampuan metakognisi dan hasil belajar pada materi lingkaran kelas VIII SMP Negeri 2 Subah Batang.
- Rahmayani, S., Jumrah, J., Ahmad, A. K., & Sulaiman, A. Z. (2022). Hubungan Antara Kompetensi Pedagogik Guru Matematika Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(4).
- Rosita, R., Sulaiman, A. Z., Jumrah, J., & Ahmad, A. K. (2023). Penguatan Pondasi Matematika dan Sains Anak Pendidikan Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Disiplin Ilmu*, 1(2).
- Sardi, A., JN, MF, Walid, A., & Ahmad, AK (2022). Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Online Yang Dialami Oleh Guru EFL. *Inspiratif: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 5 (2).